

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini peneliti akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun penelitian tersebut adalah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umdzatul Faizah NIM 3101 075 berjudul *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an dengan Metode Qiraati Pada Anak Prasekolah di TK Islam Hidayatullah Semarang*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode Qiraati pada anak prasekolah di TK Islam Hidayatullah dilakukan sesuai prinsip perkembangan anak prasekolah yaitu dengan cara-cara yang menyenangkan (metode permainan kartu huruf-huruf hijaiyah, tepuk-tepuk, dan bernyanyi), (2) Dalam pelaksanaannya banyak terjadi problem, seperti problem pelaksanaan, problem kompetensi guru dan problem anak yang masih sering lupa bunyi huruf hijaiyah yang telah di pelajari sebelumnya, (3) Solusi yang dilakukan tidak hanya terpusat pada guru dan anak didik, tetapi juga pada wali murid dan lembaga pendidikan tersebut.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati NIM. 3100071 berjudul *Pengembangan Keterampilan Membaca al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Didik di SD Islam Al-Azhar 25 Semarang* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengembangkan keterampilan membaca al-Qur'an di SD Islam Al-Azhar, yaitu membaca dengan baik dan benar, secara tartil, mengetahui makhori'j huruf, dapat membedakan huruf, dalam hafalan dan membaca dengan fasih (tartil). Sedangkan membaca al-Qur'an sebagai upaya peningkatan kreativitas anak didik yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil (melagukan), menulis (kaligrafi) serta didukung dengan adanya fasilitas yang memadai baik di sekolah maupun di rumah, dan juga adanya dukungan dari keluarga/orang tua, maka dengan adanya hal tersebut anak akan mudah menyalurkan

bakat dan minat sesuai apa yang dikehendakinya. Dan kesulitan yang dihadapi oleh guru di SD Islam Al-Azhar adalah pada kondisi psikologis anak, contoh dalam pelafalan makhorijul huruf yang kurang sesuai, dalam mengenalkan huruf juga dalam hafalan. Adapun untuk mengatasi anak yang masih lemah dengan memberi pelajaran tambahan (remidial). Adapun metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca al-Qur'an pada anak adalah metode klasikal dengan individual dan klasikal baca simak.

3. Penelitian Darsono berjudul NIM: 073111305 berjudul *Penerapan Pendekatan PAIKEM Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Materi Pokok Surat al-Qadr Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas V MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan prestasi proses pembelajaran al-Qur'an Hadits Kelas V di MI Al-Iman Purwosari Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen dengan menggunakan pendekatan PAIKEM sudah meningkat, dimana kategori sempurna 1 peserta didik atau 4,2% menjadi 4 peserta didik atau 16,7% naik dari siklus II dan pada akhir siklus III menjadi 9 peserta didik atau 37,5%. Pada kategori baik siklus I yaitu 6 peserta didik atau 28,6% meningkat menjadi 11 peserta didik atau 45,8% pada siklus II dan akhir siklus III menjadi 15 peserta didik atau 62,5%. Jika dilihat dari ketuntasan belajar siklus I banyaknya siswa yang tuntas 7 menjadi 15 peserta didik pada siklus II dan diakhir siklus III ketuntasan sudah 100%.

Dari beberapa penelitian diatas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang peningkatan kemampuan membaca dengan berbagai metode maupun pendekatan pembelajaran, akan tetapi penelitian skripsi ini mengarah bentuk peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan *reading aloud* yang tentunya berbeda dengan penelitian di atas.

B. Kerangka Teoritik

1. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang.¹ Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat Lerner bahwa kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.² Mengingat dari tujuan membaca untuk memperluas pengetahuannya, memperkaya pengalamannya, dan memperkaya perbendaharaan katanya.

Kemampuan dibangun atas kesiapan, ketika kemampuan ditemukan pada seseorang berarti orang itu memiliki kesiapan untuk hal itu. Kesiapan membaca anak dipengaruhi beberapa faktor, antara lain kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan, dan kesiapan IQ.³

Kesiapan fisik, sebelum melakukan aktifitas belajar, guru harus yakin bahwa peserta didiknya memiliki indra yang sehat, sebab memiliki peranan penting dalam aktifitas membaca. Telinga, mata, kedua tangan dan alat bicara merupakan organ yang sangat penting dalam belajar membaca.

Kesiapan psikologis, sebelum aktifitas belajar membaca berlangsung, terlebih dahulu guru harus mengetahui kondisi psikologi setiap peserta didik, kemudian memberinya motivasi agar secepatnya peserta didik untuk melepaskan diri dari persoalan-persoalan yang

¹ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 166.

² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 200.

³ Najib Khalid al-Amir, *Mendidik Cara Nabi SAW*, hlm. 166.

membelit dirinya, sehingga peserta didik merasa tenang dan dapat eradaptasi dengan lingkungan belajarnya.

Kesiapan pendidikan, mempersiapkan peserta didik membaca adalah tanggung jawab keluarga dan sekolah, namun dalam hal ini sekolah merupakan penanggung jawab utama, sementara keluarga merupakan tempat pembentukan pengalaman peserta didik.

Sedangkan Membaca adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi cara kerja diantara keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.⁴

Mulyono Abdurrahman telah mengutip pendapat Soedarso, bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian atau khayalan atau pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.⁵

Pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa membaca adalah sebuah aktifitas yang dilakukan oleh beberapa organ tubuh tertentu, yang terdiri dari kerja otak dan mata untuk memahami suatu pesan tertulis. Melalui kegiatan membaca akan mendapatkan informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun Al-Qur'an.

Membaca huruf hijaiyah merupakan bagian terpenting yang diajarkan bagi siswa Raudlatul Athfal, huruf hijaiyah Alfabet Arab terdiri 28 huruf dan berdasarkan bunyi bacaannya, tetapi kita menjumpai dalam

⁴ Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, (tt.p, Grafikatama Jaya, 1992), hlm. 51.

⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 200.

metode *baghdadiyah* ataupun metode membaca lainnya ada 30 dengan menampilkan ل (*lam alif*) dan ء (*Hamzah*).⁶

Kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah kemampuan seseorang untuk melafal huruf-huruf alfabet arab yang terdapat dalam al-Qur'an.

Tahapan kemampuan membaca dapat dibedakan sebagai membaca pemula (membaca awal) dan membaca lanjut. Pembaca yang baru sampai pada tahap membaca awal berarti pembaca itu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi lambang-lambang bunyi bahasa yang tertuang dalam berbagai sumber tertulis. Sedangkan pembaca lanjut memasuki tahap kemampuan memahami pesan dan gagasan dari berbagai sumber tertulis.⁷ Untuk usia anak termasuk sebagai pembaca pada tahap awal, yaitu baru memiliki kemampuan untuk memvokalisasi huruf-huruf hijaiyah dan bacaan al-Qur'an, belum pada tahapan memahami isi al-Qur'an.

b. Tujuan Membaca Huruf Hijaiyah

Seseorang dapat berhasil dengan mudah mendapatkan sesuatu, bila sebelumnya sudah memastikan tujuan yang hendak dicapai untuk mendapatkan sesuatu tertentu itu. Maka seringkali persiapan, media sebagai perangkat penyampai berikut prosesnya menjadi kurang berarti bahkan dari luar terlihat membabi buta karena berbuat sesuatu tanpa arah tujuan. Sebuah perumpamaan, seseorang niat dengan persiapan bekal perjalanan secara mantap hendak bepergian mengendarai mobil pribadi sebagai alat transportasinya, berkilo meter telah ditempuh jauh meninggalkan tempat ia pergi, mungkin ia akan sampai di Jakarta, Bandung atau dimanapun tempat ia singgahi. Walaupun banyak tempat

⁶ <http://www.omniglot.com/writing/Arabic-alphabet-.htm>, dikutip pada tanggal 16 Juli 2010.

⁷ Abdul Razaq, *Formula 247 Plus: Metode Mendidik Anak Menjadi Pembaca Yang Sukses*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 4.

yang dapat ia lihat, tetapi sesungguhnya ia tidak mendapatkan apa-apa karena tidak adanya tujuan sebelumnya.

Tujuan dalam konteks pendidikan sebagaimana yang dikatakan Harjanto bahwa tujuan pembelajaran harus spesifik. Artinya kalau isi pokok bahasan sudah di pilih dan sudah spesifik, sudah tentu tujuan pun harus sesuai dengan pokok bahasan yang telah dipilih tersebut. Tujuan pembelajaran mengarahkan siswa ke mana harus pergi, atau apa yang perlu dipelajari. Sebaliknya tujuan pembelajaran menjadi pedoman bagi pengajar untuk menargetkan siswa, sehingga setelah selesai pokok bahasan tersebut diajarkan, siswa dapat memiliki kemampuan yang telah ditentukan sebelumnya. Kompetensi yang harus dimiliki atau dikuasai oleh siswa tersebut mungkin berupa tujuan yang termasuk dalam kawasan kognitif, afektif, atau psikomotor.⁸

Tujuan diarahkan pada tiga domain kompetensi peserta didik harus diupayakan agar mampu mengingat dan memahami bagaimana teknik membaca yang baik dan benar, sehingga ia dapat menggunakan kemampuan itu dimanapun serta kapanpun dibutuhkan bahkan bisa menjadi acuan dia untuk dapat mengembangkannya pada kreatifitas menulis dengan terus dapat membuka diri dan menaruh perhatian terhadap membaca huruf *hijaiyah*.

c. Cara Membaca Huruf Hijaiyah

Cara membaca huruf *hijaiyah* sebagai berikut: ⁹

Huruf Arab	Cara membaca	Huruf Latin
ا	Alif	
ب	ba'	b
ت	ta'	t
ث	s\`a'	s\
ج	jim	j
ح	h}ã'	h}

⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Cet. I, hlm. 214.

⁹ Tim BTQ dan KKG PAI SD, *Baca Tulis Al-Qur'an untuk Sekolah Dasar kelas 4*, (Klaten : CV. Sahabat, 2002), hlm. 9-11

خ	Khā	kh
د	Dal	d
ذ	z\al	
ر	ra'	r
ز	z\ā	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	s}ād	s}
ض	d}ad	d}
ط	t}a	t}
ظ	z}a	z}
ع	'ain	'
غ	Gain	g
ف	Fa	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lām	l
م	Min	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	ha'	h
ء	Hamzah	
ي	ya	y

Sedangkan cara membaca huruf hijaiyah berdasarkan makhorijul huruf sebagai berikut

- 1) Huruf (و - ب - م) (wawu - ba - mim) keluar dari kedua bibir kalau wawu bibirnya terbuka sedang ba' dan Mim bibirnya rapat
- 2) huruf ف (fa') keluar dari bibir sebelah dalam bawah dan ujung gigi depan
- 3) huruf ك (kaf) keluar dari pangkal lidah, tetapi dibawah makhraj Qaf
- 4) huruf ق (Qaf) keluar dari pangkal lidah
- 5) huruf ض (d}ad) keluar dari samping lidah dan geraham kanan dan kiri

- 6) huruf ج - ش - ي (jim – syin – ya’) keluar dari tengah lidah dan tengahnya langit-langit sebelah atas
- 7) huruf ط - د - ت (tha’ – dal – ta’) keluar dari ujung lidah dan pangkal gigi depan sebelah atas
- 8) Huruf ظ - ذ - ث (Zha’ – dzal – Tsa0 keluar dari ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas serta terbuka
- 9) Huruf ض - ز - س (Dhad – Za’ – sin) keluar dari ujung lidah diatas gigi depan atas dan bawah
- 10) Huruf خ - غ (Khã – Gain) keluar dari ujung tenggorokan
- 11) Huruf ح - ع (h}ã’ – ‘Ain) keluar dari tengah tenggorokan
- 12) Huruf ه - ء (Hamzah – ha) keluar dari pangkal tenggorokan
- 13) Huruf ل (lam) keluar dari antara lidah samping kanan atau kiri dan gusi sebelah atas depan
- 14) huruf ن (nun) keluar dari ujung lidah dibawah makhraj la.¹⁰
- 15) huruf ر (ra) keluar dari ujung lidah agak ke depan dan agak masuk ke punggung lidah. Huruf-huruf yang keluar dari hidung yaitu huruf-huruf yang Gunnah (mendengung)¹¹.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak mampu membaca al-Qur’an dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan, dan Lerner, ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu (1) Kematangan mental, (2) Kemampuan visual, (3) Kemampuan mendengarkan, (4) Perkembangan wicara dan bahasa,

¹⁰ Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, (Jakarta: Binatang Terang, 1988), hlm. 77

¹¹ Ahmad Seonarto, *Pelajaran Tajwid Praktis & Lengkap*, hlm. 78

(5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan, (6) Perkembangan motorik, (7) Kematangan sosial dan emosional, (8) Motivasi dan minat.¹²

Ahmad Thonthowi dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menggolongkan faktor-faktor tersebut, sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau peserta didik. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmaniah) dan faktor-faktor psikis (mental).¹³

Faktor-faktor fisik atau jasmaniah, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya, yaitu tidak terdapat atau mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh peserta didik, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuannya membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar menurut kaidah.

Faktor-faktor psikis atau mental, faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca al-Qur'an antara lain, adanya motivasi, proses berpikir, inteligensi, sikap, perasaan dan emosi.

- a) Motivasi, dengan tingkah laku bermotif yang terjadi karena di dorong oleh adanya kebutuhan yang disadari dan terarah pada tercapainya tujuan yang relevan dengan kebutuhan itu.
- b) Proses Berpikir, dalam berpikir terkandung aspek kemampuan sehingga akan menghasilkan perubahan tingkah laku, seperti mengetahui, mengenal, memahami objek berpikir.
- c) Inteligensi, dipandang sebagai potensi berpikir, sehingga anak-anak yang inteligen dalam belajar lebih mampu dibandingkan dengan anak-anak yang kurang inteligen.
- d) Sikap, sikap yang positif ataupun negative senantiasa berkaitan dengan tindakan belajarnya, anak yang tidak menyukai mata

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,, hlm. 201.

¹³ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 105.

pelajaran, cenderung tidak mau belajar sehingga akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca al-Qur'an.

- e) Perasaan dan emosi, emosi merupakan aspek perasaan yang telah mencapai tingkatan tertentu. Emosi juga dapat bersifat positif disamping negative, sehingga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan membaca hijaiyah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar peserta didik. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.¹⁴

- a) Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.
- b) Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar, dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca hijaiyah.

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya dipengaruhi dari dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat dipengaruhi dari luar diri, atau disebut dengan lingkungan.

Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁵

Jadi kemampuan membaca dapat dipengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial (eksternal) yang dijalankan oleh guru sebagai pembimbing dan penyampai materi,

¹⁴ Ahmad Thonthowi, *Psikologi Pendidikan*, hlm.103.

¹⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 76.

sehingga seorang guru diharapkan mempunyai cara (metode) untuk mencapai tujuan pengajarannya.

e. Peningkatan Kemampuan Membaca huruf Hijaiyah

Untuk mempelajari sesuatu dibutuhkan kemampuan untuk membaca. Apabila ia tidak lancar dalam membaca, maka ia akan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau pelajarannya. Kesukaran itu akan semakin bertambah apabila ia semakin meningkat dalam tahap pelajarannya.¹⁶

Ada beberapa peningkatan dalam belajar membaca:

- 1) Membaca dengan sekedar membaca huruf-huruf yang ada dalam bacaan.

Membaca pada tingkatan ini adalah seseorang yang sedang membaca hanya melafalkan kalimat-kalimat bacaan tanpa mengerti akan maksudnya.

- 2) Membaca satu unit fikir

Untuk meningkatkan kemampuan membaca harus memperhatikan satu unit fikir di dalam membaca. Artinya di dalam membaca tidak memperhatikan kata demi kata, akan tetapi menangkap beberapa kata yang mempunyai arti khusus, lalu dari kata-kata yang ditangkap tadi yang tidak berurutan sesuai susunan kalimatnya berusaha mengerti isi bacaan tersebut.

- c. Membaca dengan cepat

Membaca dengan cepat akan semakin cepat memahami isi buku yang dibaca. Seseorang yang lambat dalam membaca akan lambat dalam memahami isi buku tersebut, akan tetapi apabila

¹⁶ Imaluddin Ismail, *Pengembangan Kemampuan Belajar Anak-Anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 72.

membaca dengan keadaan cepat, maka akan cepat pula seseorang akan dapat memahami isi buku tersebut.¹⁷

2. *Reading Aloud*

a. Pengertian *Reading Aloud*

Reading aloud terdiri dari dua kata yaitu *reading* dan *aloud*. *Reading* adalah membaca atau melihat catatan¹⁸ dan *aloud* adalah suara keras atau suka membaca dengan keras.¹⁹

Reading aloud merupakan bentuk strategi membaca suatu teks huruf hijaiyah dengan keras yang dapat membantu memfokuskan perhatian secara mental menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan merancang diskusi. Strategi ini mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohesif.²⁰

Menurut Hisyam Zaini *Reading aloud* (membaca dengan keras). adalah sebuah strategi ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi .²¹

Jadi strategi *reading aloud* adalah teknik pembelajaran yang mengarahkan pada pemahaman materi dengan menggunakan kekuatan membaca dengan keras.

b. Tujuan *Reading Aloud*

Tujuan *reading aloud* adalah untuk lebih memotivasi pembelajaran aktif secara individu dan motivasi belajar aktif bersama (*cooperative learning*).²²

Membaca sebuah teks dengan keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan

¹⁷ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 95-97.

¹⁸ John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 467

¹⁹ John M. Echolas dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, hlm. 25

²⁰ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 76

²¹ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm.43

²² Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 43

menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.²³

Banyak para ahli yang menyatakan bahwa tujuan membaca dengan kemampuan membaca mempunyai hubungan yang signifikan. Hal inilah yang mendorong para ahli sepakat bahwa tujuan utama membaca termasuk membaca dengan keras adalah modal utama dalam belajar.

Menurut Hernowo tujuan *reading aloud* juga berarti mendengar aktif (*active listening*), suara-suara yang keluar dari bacaan dapat menjadi komunikasi bagi para pendengarnya dengan jelas.²⁴

Pada hakekatnya tujuan utama membaca termasuk membaca dengan keras sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an kepada umat Islam menjadi landasannya. Diantara ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar adalah tertera dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿1﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿2﴾ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿3﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿4﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ
﴿5﴾ (العلق: 1-5)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Q.S. Al-Alaq 1-5).²⁵

²³ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Raisul Muttaqien, 2004), hlm. 159-160

²⁴ Hernowo, *Quantum Reading, Cara Cepat Bermanfaat Untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*, (Bandung: Mizan Learning Centre, 2003), hlm 23-24

²⁵ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan terjemah* (Jakarta: Departemen RI, 2004), hlm. 1079.

c. Pendekatan-Pendekatan dalam Strategi *Reading Aloud*

Beberapa pendekatan yang bisa dilakukan dalam *reading aloud* diantaranya:

1) Pendekatan Berdasarkan Perubahan Tingkah Laku (*Behavior Modification Approach*)

Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki guru harus memberi penguatan positif (memberi stimulus) positif sebagai ganjaran atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman, suatu stimulus negatif) sedangkan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak dikehendaki, guru menggunakan hukuman (memberi stimulus negatif), penghapusan (pembatalan pemberian ganjaran yang sebenarnya diharapkan peserta didik) atau *time out* (membatalkan kesempatan peserta didik untuk memperoleh ganjaran, baik yang berupa barang maupun yang berupa kegiatan yang disenanginya).²⁶

2) *Socio Emotional Climate Approach* (Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial)

Pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial bertolak dari psikologi klinis dan konseling, dengan anggapan dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien membutuhkan hubungan sosio-emosional yang baik antara guru dan siswa dan antara siswa dengan siswa. Selanjutnya guru dipandang memegang peranan penting dalam rangka menciptakan hubungan baik tersebut.

Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pada kita bahwa bila hubungan dengan partner kerja baik, berbagai kegiatan dalam kerja sama tersebut dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga bila terjadi kesalahpahaman, dapat dengan mudah mencari jalan keluarnya, sama halnya dengan kegiatan

²⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : Asdi Mahastya Rineka, 2004), hlm 149

belajar di sekolah, bila hubungan antara guru dan siswa baik, kegiatan-kegiatan mengajar dapat berlangsung dengan lancar, kesalahpahaman yang timbul pun dapat diatasi dengan mudah.²⁷

3) *Group Processes Approach* (Pendekatan Proses Kelompok)

Pendekatan ini didasarkan pada psikologi sosial dan dinamika kelompok, maka asumsi pokoknya adalah:

- a) Pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks kelompok sosial
- b) Tugas guru yang terutama dalam pengelolaan kelas adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Menurut Richard Schmuock dan Patrich A Process yang dikutip oleh Ahmad Rohani adalah:
 - (1) Harapan timbal balik (*mutual expectation*) tingkah laku guru peserta didik sendiri. Kelas yang baik ditandai dengan dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistis dan jelas bagi semua pihak.
 - (2) Kepemimpinan baik dari guru maupun dari peserta didik yang mengatakan kegiatan kelompok menjadi produktif.
 - (3) Norma, dalam arti dimiliki serta dipertahankan norma kelompok yang produktif serta diubah dan digantinya norma yang kurang produktif.
 - (4) Terjadinya komunikasi yang efektif dalam arti si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya keterampilan komunikasi interpersonal seperti: *Paraphrasing, perception checking* dan *feedback*.
 - (5) Cohesiveness, yakni perasaan keterikatan masing-masing anggota terhadap kelompok, secara keseluruhan semakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin

²⁷ J.J. Hasibuan, Ibrahim, A.J.E. Toenlio, *Proses Belajar Mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), Cet. 3. hlm. 45

memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.²⁸

4) *Eclectic Approach* (Memilih Pendekatan dari Berbagai Sumber)

Akhirnya, apabila disimak secara seksama maka ketiga pendekatan yang telah diuraikan di muka adalah ibarat: Sudut pandangan yang berbeda-beda terhadap objek yang sama. Oleh karena itu guru seyogyanya:

- a) Menguasai pendekatan. Pendekatan pengelolaan kelas yang potensial, dalam hal ini pendekatan perubahan tingkah laku, penciptaan iklim sosio emosional dan proses kelompok.
- b) Dapat memilih pendekatan yang tepat dan melaksanakan prosedur yang sesuai dengan baik dalam masalah pengelolaan kelas. Pada gilirannya kemampuan guru memiliki strategi pengelolaan kelas yang tepat sangat tergantung pada kemampuannya menganalisis masalah pengelolaan kelas yang dihadapinya.

Pendekatan perubahan tingkah laku dipilih bila tujuan tindakan pengelolaan yang akan dilakukan adalah menguatkan tingkah laku peserta didik yang baik dan atau menghilangkan tingkah laku peserta didik yang kurang baik, pendekatan berdasarkan suasana emosi dan hubungan sosial dipergunakan apabila sasaran tindakan pengelolaan adalah peningkatan hubungan antara pribadi guru peserta didik dan antar peserta didik, sedangkan pendekatan proses kelompoknya melakukan kegiatan secara produktif.

Untuk menerapkan pendekatan-pendekatan pengelolaan kelas agar kondisi belajar dapat optimal diperlukan komponen ketrampilan yang efektif. Komponen ketrampilan antara lain adalah:

²⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, hlm 152.

Ketrampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

- a) Menunjukkan sikap tanggap
 - (1) Memandang secara seksama.
 - (2) Gerak mendekati.
 - (3) Memberikan pernyataan.
 - (4) Memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa.
- b) Memberi perhatian
 - (1) Visual: mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan yang lain dengan kontak pandang terhadap kelompok siswa atau seorang siswa secara individual.
 - (2) Verbal: guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertolongan, dan sebagainya terhadap aktivitas siswa sementara ia memimpin kegiatan yang lain.
- c) Memusatkan perhatian kelompok
 - (1) Menyiagakan siswa.
 - (2) Menuntut tanggung jawab siswa.
- d) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas
- e) Menegur
 - (1) Tegas dan jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu serta kepada tingkah lakunya yang menyimpang.
 - (2) Menghindari peringatan yang kasar dan mengakibatkan atau yang mengandung penghinaan.
 - (3) Menghindari ocehan atau ejekan, lebih-lebih yang berkepanjangan.
- f) Memberi Penguatan
 - (1) Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang mengganggu dengan jalan “menangkap” siswa tersebut ketika ia sedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar, kemudian menegurnya.

(2) Guru dapat memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dan dengan demikian menjadi contoh atau teladan tentang tingkah laku positif bagi siswa yang suka mengganggu.

g) Ketrampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal

(1) Modifikasi tingkah laku

Guru hendaknya menganalisis tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku siswa yang mengalami masalah atau kesulitan dan berusaha memodifikasi tingkah laku tersebut dengan mengaplikasikan pemberian penguatan secara sistematis.

(2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara :

(a) Memperlancar tugas-tugas.

(b) Memelihara kegiatan-kegiatan kelompok.

(3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.²⁹

d. Langkah-Langkah Strategi *Reading Aloud*

Langkah-langkah penerapan strategi *reading aloud* sebagai berikut:

- 1) Pilih satu teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Usahakan teks tersebut tidak terlalu panjang
- 2) Berikan kopian teks kepada peserta didik. Beri tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
- 3) Bagi teks dengan paragraf atau yang lain.
- 4) Undang beberapa peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks yang berbeda-beda.

²⁹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. II, hlm. 98-100.

- 5) Ketika bacaan sedang berlangsung berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberikan contoh. Beri peserta didik waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
- 6) Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada dalam teks.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kendala dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.³¹ Salah satu yang mesti dibaca dan dipelajari oleh generasi muslim adalah kitab suci al-Qur'an, karena kitab al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Islam agar selamat di dunia dan akhirat dan untuk dapat membaca al-Qur'an yang baik tentu harus dapat membaca dengan baik terlebih dahulu huruf hijaiyah.

Untuk dapat mencapai bacaan yang baik sebuah proses belajar mengajar harus memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mudah membaca huruf hijaiyah. Berbagai strategi pembelajaran lahir untuk memudahkan siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, salah satunya yang bisa dikembangkan untuk mewujudkan pembelajaran aktif adalah *reading aloud* (membaca dengan keras). Strategi ini adalah sebuah strategi ini dapat membantu peserta didik dalam berkonsentrasi, mengajukan pertanyaan, dan menggugah diskusi.³²

Berikut langkah-langkah *reading aloud* bagi pembelajaran membaca huruf hijaiyah:

1. Pilih satu teks huruf hijaiyah untuk dibaca dengan keras.

³⁰ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm.43

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm.. 200

³² Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 43

2. Berikan kopian teks huruf hijaiyah kepada peserta didik. Beri tanda pada poin-poin atau isu-isu yang menarik untuk didiskusikan
3. Bagi teks huruf hijaiyah dengan paragraf atau yang lain.
4. Undang beberapa peserta didik untuk membaca bagian-bagian teks huruf hijaiyah yang berbeda-beda.
5. Ketika bacaan sedang berlangsung berhentilah pada beberapa tempat untuk menekankan arti penting poin-poin tertentu, untuk bertanya, atau memberikan contoh. Beri peserta didik waktu untuk berdiskusi jika mereka menunjukkan ketertarikan terhadap poin tersebut.
6. Akhiri proses dengan bertanya kepada peserta didik apa yang ada dalam teks huruf hijaiyah.

Membaca sebuah teks huruf hijaiyah dengan keras-keras ternyata dapat membantu siswa memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Strategi ini agak serupa dengan pelajaran mengkaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa terfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu,³³ dan pada akhirnya kemampuan membaca pada diri siswa akan semakin baik

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan tindakan yang di duga akan dapat memecahkan masalah yang ingin diatasi dengan penyelenggaraan PTK.³⁴ hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah *reading aloud* dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah siswa kelompok B RA Islamic Tunas Bangsa Ngaliyan Semarang .

³³ Melvin L Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Raisul Muttaqien, 2004), hlm. 159-160

³⁴ Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2009), hlm. 43